

## PENCAK SILAT GAYA CIMANDE PADA PAGURON GELAR PUSAKA JATINANGOR

\*Oriza Sathyva, Tati Narawati, Ace Iwan Suryawan

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154  
[Orizasathyva12@gmail.com](mailto:Orizasathyva12@gmail.com), [Tnarawati@upi.edu](mailto:Tnarawati@upi.edu), [Aceiwans@upi.edu](mailto:Aceiwans@upi.edu)

---

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Pencak Silat Gaya Cimande Pada Paguron Gelar Pusaka Jatinangor Kabupaten Sumedang. Ilmu bela diri telah banyak berkembang dari masa ke masa. Perkembangan ini merujuk kepada banyaknya macam aliran bela diri yang eksis di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satunya adalah Pencak silat gaya Cimande, yang merupakan salah satu hasil kebudayaan Indonesia yang menyebar luas di seluruh Nusantara Indonesia juga negara lainnya. Pencak silat gaya Cimande pada Paguron Gelar Pusaka Jatinangor ini tentunya mengalami pengembangan di dalamnya, sehingga membuat adanya ciri pembeda dengan gaya silat lainnya. Permasalahan yang di angkat dalam permasalahan ini adalah Koreografi Pencak Silat gaya Paguron Gelar Pusaka Jatinangor. Yang kedua adalah ciri khas Pencak Silat gaya Cimande pada Paguron Gelar Pusaka Jatinangor. Kajian Etnokoreologi digunakan sebagai payung yang dipadankan dengan koreografi untuk analisis gerak. Etnokorplogi digunakan sebagai alat untuk mengkaji ilmu baru yang memadukan teks dan konteksnya. Penelitian ini bermaksud untuk mencari jawaban dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Partisipan pada penelitian Pencak Silat gaya Cimande ini adalah pemimpin/ pelatih Paguron Gelar Pusaka Jatinangor Koyum Nurul Koyum, S.Pd. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data penelitian ini terkumpul dari satu lokasi yaitu bertempat di Paguron Gelar Pusaka Jatinangor.

**Kata Kunci** : *Pencak Silat Cimande, Koreografi, Gaya, Ciri khas Jurus*

---

### PENDAHULUAN

Salah satu aliran silat yaitu silat Cimande, merupakan aliran Pencak Silat Sunda pada wilayah Tari Kolot, Cimande, Bogor, Jawa Barat. Aliran silat ini dikenal besar dan termasuk salah satu aliran silat tertua di Indonesia dan mempunyai pengaruh pada aliran silat lainnya di Pulau Jawa. Pencak Silat gaya Cimande merupakan silat genre tertua di Jawa Barat yang sudah melahirkan beragam macam

perguruan di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Banyak versi yang mengungkapkan mengenai berdirinya Pencak Silat ini, seluruh komunitas Maenpo setuju mengenai siapa penemu Maenpo Cimande, semua mengarah pada Abah Khaer (penulisan ada yang: Kaheer, Kahir, Kair, Kaer & sebagainya). (Pasaribu, 2017) Dalam kehidupan nyata, Pencak Silat digunakan sebagai alat untuk beladiri, memelihara kehidupan jasmani,

mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Pada dimensi individu, Pencak Silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. (Notosoejitno 1984:32). Pada dimensi sosial, Pencak Silat berfungsi sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi perguruan silat guna menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan di antara anggotanya (Maryono, 1998: 302).

(Mulyana : 2013, p. 81). Cimande merupakan jenis Pencak Silat yang mengandalkan tangan kosong untuk membela diri. Dalam arti, gerakan - gerakan yang dilakukan seorang pendekar sebagai gerakan yang mengeksplorasi anggota tubuh manusia sebagai pemberian Tuhan. Ada juga jurus atau gerakan yang memakai tongkat, itu lebih dimaksudkan menjadi simbol pengakuan : khususnya kedua tangan yang tetap saja mempunyai banyak keterbatasan. Selain menciptakan kekuatan fisik, silat Cimande juga menciptakan kekuatan batin menggunakan mempertinggi rasa kepercayaan diri dan mengakibatkan kerendahan hati.

Teori yang digunakan pada penelitian ini terdapat tiga teori, yaitu etnokoreologi, koreograsi dan gaya. Dalam kajian Pencak Silat Gaya Cimande, sebaiknya menggunakan teori etnokoreografi karena dasar yang peneliti analisis adalah pertunjukan yang berfokus pada teks dan konteksnya, teksnya adalah Pencak Silat, dan konteksnya cara Paguron Gelar Pusaka Jatinagor mempertahankan karakter/ ciri khasnya. Pada koreografi dapat dikatakan bahwa suatu gerak dapat tercipta secara

spontan seperti halnya dalam Pencak Silat yang gerakannya tercipta tidak hanya hasil dari susunan gerak yang sudah dibuat sedemikian rupa sesuai dengan aspek-aspek koreografi namun ada juga dari hasil gerak spontanitas untuk pertahanan akibat serangan musuh. Gaya berbeda menurut waktu dan tempat, tetapi, dari setiap stilisasi menuntut kejelasan bentuk dan kaitan dukungannya terhadap citra yang hendak diwujudkan. Stilisasi gerak yang jelas dan konsisten akan menghasilkan style atau gaya yang terkait dengan daerah budaya, kurun waktu, atau pesilatnya itu sendiri.

Beberapa penjelasan berkaitan dengan hasil penelitian yang relevan dan diajukan sebagai sumber kajian. Kajian tersebut berjumlah tiga kajian, dari masing-masing kajian terdapat pembeda yang sangat signifikan yaitu yang pertama (Awit Gending, 2016) meneliti mengenai penjelasan perbandingan ibing Pencak Silat Cimande dengan terumbu Banten. (Cerry Kartika Trizkyana, Agung Nugroho, 2019) dalam penelitiannya memaparkan mengenai aliran Pencak Silat yang terdapat di Tedjokusuman Ngayogyakarta, penelitian tersebut tidak terfokus pada satu aliran Pencak Silat saja, serta dalam penelitian tersebut menggunakan metode sejarah. (Gita Rosa, 2019) penelitiannya menjelaskan tentang pengembangan model latihan yang menggunakan metode penelitian pengembangan, tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah mengembangkan 19 model latihan teknik sapan rebah (sirkel bawah) Pencak Silat. Metode yang digunakan pun ialah metode penelitian dan pengembangan milik Borg and Gall.

Adapun alasan peneliti memilih Paguron Gelar Pusaka Jatinangor ini karena berbagai prestasi yang telah didapat, seperti juara umum event Ganesa Open di GOR Futsal ITB Jatinangor, juara 1 O2SN tingkat Kabupaten, Mardini Open juara 1 dan 2 di GOR STKIP UNSAP, juara 1 dan 2 Paku Bumi Open di GOR ITB, juara 1, 2. Dan 3 Gelar Pusaka Pusat (GPP) di pasar modern Batu Nunggal Bandung, juara 1 dan 2 O2SN setiap tahun di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, dan mendapatkan juara 3 tingkat Nasional usia dewasa Merpati Putih Jawa Barat Open. Sehingga dengan banyaknya prestasi yang telah diraih oleh Paguron Gelar Pusaka Jatinangor ini, menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti di Paguron Gelar Pusaka Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Motivasi peneliti mengambil penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi gerak Pencak Silat Cimande pada zaman sekarag hingga bagaimana mempertahankan eksistensi tersebut, lalu bagaimana dengan stigma masyarakat dengan adanya eksistensi Pencak Silat cimande tersebut apakah mampu membawa pengaruh yang baik ataupun sebaliknya.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan kajian Etnokoreologi sebagai payung dalam penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan dasar, selalu terbuka, dan melibatkan strategis serta orang lain dalam pendekatan yang ditekankan.

## DESAIN PENELITIAN

Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

## PARTISIPAN PENELITIAN

Partisipan disini yaitu Bapak Koyum Nurul Koyum, S.Pd selaku pimpinan sekaligus pelatih Paguron Gelar Pusaka Jatinangor anak cabang dari Gelar Pusaka Pusat yang bertempat di Jl. Bangbayang/Regol No.12 RT.04 RW.08 Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung.

## PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Ketiga pedoman tersebut digunakan agar mendapatkan data secara objektif, serta membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian agar mendapatkan data yang sesuai. Selanjutnya teknik wawancara dilakukan kepada narasumber utama yaitu Koyum Nurul Koyum, S.Pd.

## ANALISIS DATA

Pada penelitian ini menggunakan analisis data *Triangulasi*, yang dimana analisis tersebut akan memantapkan kredibilitas serta reabilitas data dan menjadi alat bantu pada saat penelitian lapangan. Sebagaimana yang dikatakan Imam Gunawan (2013, hlm.291) “ *Triangulasi* bukan bertujuan mencari kebenaran, melainkan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki”

**HASIL PENELITIAN**

**Pencak Silat Gaya Cimande Paguron Gelar Pusaka Jatinangor**

Salah satu Paguron yang lahir dari pengembangan Paguron Gagak Lumayung adalah Paguron Gelar Pusaka Pusat yang terletak di Jl. Bangbayang/ Regol No.12 RT.04 RW.08 Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung pada tahun 1970. Guru besar Paguron Gelar Pusaka Pusat awalnya merupakan salah satu murid Paguron Gagak Lumayung yang akhirnya mengembangkan paguronnya sendiri di Bandung. Untuk lebih berkembang lagi di daerah lain, maka didirikanlah anak cabang perkumpulan Pencak Silat di wilayah Jatinangor Kabupaten Sumedang dengan nama Paguron Gelar Pusaka Jatinangor, dengan bertujuan untuk memperluas dan membesarkan paguron sehingga semakin banyak lagi anggota atau murid yang dapat ikut berlatih Pencak Silat yang secara otomatis ikut melestarikan Pencak Silat di Indonesia khususnya di Jatinangor. Tentunya gerak Pencak Silatnya beraliran gaya Cimande sesuai dengan asal-muasalnya yaitu Paguron Gagak Lumayung.

**Koreografi Pencak Silat Gaya Cimande Paguron Gelar Pusaka Jatinangor**

Tidak jauh berbeda dengan tari, Pencak Silat juga memiliki tiga aspek pada koreografinya yaitu, isi, bentuk dan teknik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya menurut (Sunaryo, 2020, p. 57) peneliti menyimpulkan aspek isi pada koreografi Pencak Silat bisa dilihat dari gerakan yang diungkapkan oleh pesilat, setiap gerakan seperti pukulan, tendangan dan tangkisan

semuanya memiliki maksud dan tujuan sehingga gerak yang dihasilkan akan berkaitan dengan dinamika pada gerak tersebut. Sehingga gerak/ jurus yang lakukan terkontrol dan tepat mengenai sasaran. Aspek bentuk pada Pencak Silat dapat dilihat dari wujud gerak yang terarah sesuai maksud dan tujuan gerak itu sendiri. Dan yang terakhir adalah aspek teknik dalam koreografi Pencak Silat sama dengan tari yaitu jika teknik penarinya tidak memadai akan menghasilkan pertunjukan tari yang tidak maksimal, Pencak Silat juga memerlukan teknik pesilat yang memadai agar gerak yang dilakukan terlihat begitu tangguh.

Adapun susunan gerak atau jurus yang terdapat di Paguron Gelar Pusaka Jatinangor adalah Jurus Rangkepan atau disebut dengan Gonjing B foto dan uraian gerak sebagai berikut:



Video 1

Video Jurus Gonjing B  
(Video: Oriza Sathyva, 2022)



Gambar 1

Ciri Khas Koreografi Pencak Silat

Uraian gerak kaki kanan diangkat (sapok), posisi tangan siaga.

Uraian gerak lawan, kaki sirkel, posisi tangan tangkis atas.



Gambar 2

Ciri Khas Koreografi Pencak Silat

Uraian gerak kaki tapak deku, posisi tangan tangkis atas (tanggeuy).

Uraian gerak lawan, kaki kuda-kuda, posisi tangan pukul atas.

### Ciri Khas Gerak Pencak Silat Gaya Cimande Pada Paguron Gelar Pusaka Jatinangor

*Gaya adalah sifat bawaan tari yang terdiri dari cara-cara gerak tertentu, yang merupakan ciri khas lahirnya gaya yang dimaksud* (Sedyawati, 1981a, p. 4). Konsep gaya dapat diterapkan pada bidang seni pertunjukan khususnya seni tari yang pada perkembangannya berkaitan dengan tempat seperti halnya gaya silat Cimande, gaya Pencak Silat ini merupakan gaya silat yang berasal dari daerah Tari Kolot Cimande, Bogor Jawa Barat. Setiap gaya memiliki karakteristik yang berpengaruh pada bentuknya masing-masing.

Suatu gaya memiliki kekhasan yang dapat dijelaskan kebermaknaannya melalui teori-teori yang mendasarinya, seperti halnya pada Paguron Gelar Pusaka Jatinangor juga memiliki ciri khas gerak atau jurus tersendiri yaitu Jurus Rangkaan atau biasa disebut Jurus Gonjing B, jurus ini

merupakan jurus gabungan antara Jurus Tunggal dan Jurus Rangkaan. Namun meskipun begitu, tetap ciri khas utama pada gerak Pencak Silat gaya Cimande adalah gerakannya pendek, cepat, dan kuda-kuda sewajarnya (Wawancara 19 Maret 2022).

Dalam Pencak Silat terdapat gerak menyerang, menangkis/ mengelak, dan bertahan. (Mulyana, 2013, p. 118)

Gerak menyerang atau serangan dapat dikatakan sebagai belaun atau pertahanan aktif. Pengertian serangan dalam Pencak Silat itu sendiri adalah teknik untuk merebut inisiatif lawan atau membuat lawan tidak dapat melakukan serangan atau belaun dan semua itu dilakukan dengan gerakan yang cepat. Adapun komponen alat dan lintasan serangan yang terdiri dari :

Pukulan ; teknik serangan dengan menggunakan tangan atau lengan, berdasarkan lintasan dan perkenaannya.

Sikutan ; sikutan berdasarkan lintasannya terdiri dari sikutan tusuk, sikutan sangga, sikutan atas, sikutan samping ke luar, sikutan samping ke dalam, dan sikutan belakang.

Tendangan ; tendangan dibagi beberapa jenis berdasarkan lintasan dan perkenaannya meliputi, tendangan depan, tendangan samping, tendangan belakang, tendangan busur/ belingkar belakang, dan tendangan busur depan.

Lututan ; lututan dilihat dari lintasan terdiri dari lututan depan dan lututan samping.

Kuncian ; kuncian dilihat dari cara melakukannya terdiri dari kuncian penggoyah, kuncian tiga titik, kuncian lengan, kuncian tungkai, kuncian bahu dan leher.

Jatuhan ; dari komponen penyerangan terdiri dari sapuan tegak, sapuan rebah, kaitan, dan guntingan.

( Mulyana, 2013, p. 123) menerangkan juga teknik belaun dalam Pencak Silat. Dalam bukunya dijelaskan bahwa belaun atau pertahan merupakan teknik untuk menggagalkan serangan lawan. Berdasarkan sifatnya, belaun terdiri belaun layan dan belaun sambut. Dilihat dari pelaksanaannya, belaun layan dibagi menjadi 5, yaitu sebagai berikut :

Hindaran adalah upaya menggagalkan serangan lawan dengan cara menghindari serangan lawan tanpa ada kontak dengan anggota ubuh lawan.

Elakan adalah upaya menggagalkan lawan dengan cara menghindari serangan lawan tanpa ada kontak dengan anggota tubuh lawan dan kuda-kuda tidak berpindah kuda-kuda.

Egosan adalah menghindari serangan lawan dengan mengubah kuda-kuda salah satu kaki.

Redaman adalah menggagalkan serangan lawan dengan cara memotong serangan lawan sebelum serangan tersebut terwujud. Tangkisan berdasarkan pelaksanaannya meliputi tangkisan jemput, tangkisan temple, tangkisan luar, tangkisan dalam, tangkisan sangga, tangkisan jepit, tangkisan potong, tangkisan tepis, tangkisan gibas, tangkisan kepruk, dan tangkisan siku.

(Ihsan, 2018) Teknik bertahan dalam silat ada dua, yaitu ;

Bertahan Pasif, teknik ini dilakukan dengan menghindari serangan dan kemudian melakukan serangan kepada lawan secara cepat.

Bertahan Aktif, teknik ini dilakukan dengan dengan cara memancing lawan agar

melakukan serangan.

## KESIMPULAN

Pencak Silat gaya Cimande pada Paguron Gelar Pusaka ini dipimpin oleh Koyum Nurul Koyum, S.Pd, sejak tahun 2009, Awalnya pencak silat fokus pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI 1 Jatinangor, namun prestasi yang semakin meningkat dengan status Pusaka Jatinangor Paguron menjadi tolak ukur yang kokoh bagi pimpinan Paguron ini untuk terus mengembangkan dan memperkenalkan gelar Pusaka Jatinangor dari Paguron Pencak Silat. Berbekal tekad dan semangat yang besar, masyarakat dan organisasi terkait secara bertahap mulai mengakui dan mengakui keberadaan Paguron, dan diterima. Koreografi Pencak Silat di Paguron terus berkembang namun sesuai dengan karakter Cimandinya, seperti yang peneliti analisis yaitu koreografinya tidak jauh meleset dari ciri khas Cimande

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat pada penelitian ini, terkhusus kepada seluruh dosen dan staf Tata usaha di Departemen Pendidikan Tari FPSD UPI Bandung.

## REFERENSI

- Candra, J. (n.d.). *Pencak Silat*. Deepublish.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Ihsan, N. (2018). *Buku Ajaran Pembelajaran Pencak Silat*.
- J.Moleong, L. (2018). *metodologi penelitian*

- kualitatif (M. . Prof. Dr. Lexy J. Moleong(ed.); 1st ed.).
- Juhara, E. (n.d.). *Cendekia Berbahasa*.
- KASMAHIDAYAT, Y. & S. (2010). *IBING PENCAK SILAT SEBAGAI MATERIPEMBELAJARAN (D. SUNENDAR (ed.); 2nd ed.)*. CV. Bintang WarliArtika. Maryono, O. (2017). *Pencak Silat Untuk Generasi Penerus*. Yayasan Pustaka OborIndonesia.
- Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (N. N. Muliawati (ed.)). PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Murgianto. (2002). *ciri khas gerak pada gaya tari*.
- Pasaribu, F. H. N. dan F. S. (2017). *Buku Pintar Pencak Silat* (Budi (ed.)). Anugrah.
- Sedyawati, E. (1981b). *Pertumbuhan seni pertunjukan* (4th ed.). Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA, cv.
- Sukardi, S. (2019). *Peningkatan Keterampilan Praktik Siswa pada Pekerjaan Memasang Kosen melalui Teknik Make A Match*. *Paedagogie*, 14(1), 15–20.
- Sunaryo, A. (2020). *dasar dasar koreografi* (J. Masunah (ed.)). UPI Press.

Wahyudi, Achmad Rizanul & Fajar, M.

K. (n.d.). *Keterampilan Dasar Pencak*

*Silat*. Zifatama Jawara.